

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Istilah ‘Teologi’ sudah merupakan suatu istilah yang jamak terdengar pada pembahasan atau penelitian tentang agama atau segala sesuatu yang berhubungan dengan keilahian atau sesuatu yang bersifat transenden dari umat manusia. Suatu pertanyaan besar yang harus kita ajukan adalah: Apakah arti dari istilah tersebut? Apakah artinya teologi? Berdasarkan etimologi atau arti katanya, teologi berasal dari dua kata: *theos*, yang berarti “Allah,” dan *logos*, yang berarti “kata, perkataan,” dan memiliki pengertian “suatu bidang ilmu yang mempelajari iman, tindakan dan pengalaman agama; khususnya tentang hubungan Allah dengan dunia ini.”¹ Yang jelas, teologi bukanlah suatu doktrin, tetapi adalah suatu rumusan atau pemahaman yang dibangun melalui refleksi teologis. Karena itu, doktrin adalah suatu refleksi terhadap Alkitab yang kemudian mencoba untuk mengkorelasikan ajarannya dengan pengalaman manusia kontemporer.² Menurut Franke, etimologi dari kata teologi tersebut bisa diartikan sebagai “suatu studi tentang Allah,” yang memberi kesan bahwa perhatian utamanya adalah pada natur, karakter, dan tindakan Allah. Karena itu, pencarian utama untuk setiap teologi, apapun jenisnya, adalah pertanyaan tentang identitas Allah; dan khusus untuk

¹ James Daane, “Theology,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Gen. Ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 4:826. Bnd. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), 310.

² Roger E. Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*, *The Westminster Handbook to Christian Theology* (Louisville; London: Westminster John Knox Press, 2004), 276-277.

untuk Kekristenan, subyek dari teologi adalah Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka sebagai seorang Kristen, apalagi sebagai seorang teolog, kita akan selalu ‘terikat’ untuk berteologi atau berbicara tentang Allah, bukan hanya karena arti dari kata ‘teologi’ tersebut yang tidak dapat dihindarkan lagi pasti akan berhubungan dengan Allah, tetapi lebih karena fakta bahwa realitas adalah lebih besar dari yang dapat dirasakan, bahwa sensor perasaan hanya dapat mengkomunikasikan suatu penampakan dangkal dari apa yang sebenarnya. Karena itu, di atas apa yang kita lihat dan dengar adalah suatu realitas transenden dan sekaligus juga nyata, yang bersifat melebihi panca indera, supra alamiah, spiritual, ilahi, atau semua hal ini.⁴ John Frame di dalam pendahuluan bukunya mengatakan bahwa “Tidak ada hal yang lebih penting dari mengenal / mengetahui siapa itu Allah.”⁵ Meskipun demikian, kita perlu ingat bahwa teologi bukan sekadar sekumpulan proposisi ‘di luar sana’ di mana kita bisa memilih untuk gunakan atau tidak, karena apa yang kita pikirkan dan bagaimana cara kita memikirkannya tidak dapat dipisahkan begitu saja.⁶ Hal ini penting karena tingkat pengenalan kita akan Allah akan menjadi landasan penting di dalam merumuskan sistem teologi kita, dan bahkan akan berdampak besar kepada kehidupan praktis kita.

³ John R. Franke, *The Character of Theology: An Introduction To Its Nature, Task, and Purpose* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 45.

⁴ Veli-Matti Kärkkäinen, *The Doctrine of God: A Global Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004), 8-9.

⁵ John M. Frame, *The Doctrine Of God* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 2002), 1.

⁶ F. LeRon Shults, *Reforming The Doctrine Of God* (Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 4.

Kita perlu sadar bahwa kita sekarang hidup di zaman ketika pengetahuan sejati tentang Allah sudah merupakan sesuatu yang kurang diperhatikan lagi. Bahkan banyak gereja yang sudah melupakan kebenaran tersebut dan menggantikannya dengan idealisme dari suatu paham lain.⁷ Tidak sedikit juga para teolog Injili, yang dalam skema teologisnya masih mempercayai kebenaran sejati dari Allah tersebut, tetapi pada dasarnya sudah memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kebenaran tersebut, sehingga membuat rancu warna teologi Injili. Armstrong mengatakan bahwa setelah selama lebih dari satu abad doktrin Klasik tentang Allah terus mendapat serangan dari kelompok Liberal, maka pada era terakhir abad 20 ini serangan tersebut datang dari dalam tubuh para teolog Injili sendiri. Telah terjadi suatu pergantian besar terhadap pemahaman teologi di dalam tubuh sekolah-sekolah dan seminari-seminari Kristen Injili mulai dari tahun 1990-an. Perubahan ini tidak saja mengubah *worldview* dari Teisme Klasik, tetapi juga mengeluarkan inti dari teologi Ortodoks. Pergantian ini berdampak pada sejumlah kebenaran doktrinal yang berkaitan yang telah menstabilkan kehidupan kesaksian dan doa dari gereja selama berabad-abad.⁸

Di dalam ‘dunia’ teologi sistematika, ada sebuah kebiasaan umum, yaitu menggunakan istilah “Teisme Klasik / *Classical Theism*” sebagai suatu istilah yang menunjuk kepada pendekatan-pendekatan tradisional terhadap wacana tentang Allah. Pengertian sederhana dari istilah ‘Teisme’ adalah suatu kepercayaan terhadap Allah; dan biasanya mengindikasikan monoteisme – percaya

⁷ Diskusi tentang masalah ini dapat dilihat pada David F. Wells, *God In The Wasteland: The Reality of Truth in a World of Fading Dreams* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company / Leicester, England: InterVarsity Press, 1995), 147.

⁸ John H. Armstrong, “Foreword,” dalam *Bound Only Once: The Failure of Open Theism*, Ed. Douglas Wilson (Moscow, Idaho: Canon Press, 2001), 9.

kepada satu Allah, suatu pribadi yang berkuasa di atas semua ciptaan.⁹ Menurut Nash, istilah ‘Teisme’ berbicara tentang suatu sistem kepercayaan terhadap satu Allah yang Mahatinggi, Mahatahu, Mahakuasa, dan berpribadi.¹⁰ Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan Kekristenan, maka istilah tersebut tidak mengindikasikan kepercayaan terhadap Allah secara umum, tetapi berbicara secara spesifik tentang pandangan Kristen terhadap natur dan atribut Allah yang seringkali dikenal sebagai “Teisme Kristen Klasik” – yang berakar dari para Apologis Kristen abad kedua yang mencoba untuk mengkomunikasikan kepercayaan Kristen terhadap Allah kepada para petinggi Yunani dan Romawi yang terdidik, dengan menggunakan konsep-konsep dari filsafat Yunani dan Romawi – dan terus menerus mengalami perkembangan selama berabad-abad berdasarkan refleksi teologis atas Alkitab, akal budi, dan pengalaman.¹¹

Dalam hal ini, istilah ‘Teisme Klasik’ menghunjuk pada serangkaian atau suatu sistem kepercayaan tradisional Kristen terhadap Allah, yang harus dipahami dari pewahyuan-diri Allah yang unik, pasti, dan final di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Allah yang menjadi manusia bagi kita dan untuk keselamatan kita, sesuai dengan pemberitaan di dalam Injil dan diaktualisasi melalui Roh Kudus dalam dasar pengajaran rasuli bagi gereja.¹² Kelompok Teisme

⁹ Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*, 273.

¹⁰ Pengertian ini diberikan oleh Ronald H. Nash dalam catatan kaki bukunya *Worldviews In Conflict: Choosing Christianity In A World of Ideas* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 20.

¹¹ Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*, 273.

¹² Thomas F. Torrance, *The Christian Doctrine of God, One Being Three Persons* (Edinburgh & New York: T&T Clark, 1996), 1. Menurut Nash, istilah “Teisme Klasik” ini dapat juga disebut sebagai “Teisme Thomistik,” karena atribut-atribut Ilahi yang diakui oleh kelompok Teisme Klasik ini berakar pada konsep Allah dari Thomas Aquinas. [Ronald H. Nash, “Process Theology and Classical Theism,” dalam *Process Theology*, Ed. Ronald H. Nash (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1987), 7-8.]

Klasik tersebut menunjukkan perkembangan pasca Biblika dan teologi Kristen awal yang mencoba untuk mengekspresikan iman kepada Allah Alkitab dengan bantuan dari kategori-kategori filsafat Yunani-Romawi. Perkembangan pemikiran ini mencapai puncaknya di dalam masa Skolastisisme abad pertengahan dan kemudian disaring lagi oleh kaum Protestan Ortodoks pasca Reformasi.¹³

Karena tesis ini berfokus pada konsep Prapengetahuan Allah, maka pengertian istilah ‘Teisme Klasik’ mengunjuk pada suatu pemahaman bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna, tidak bersalah, dan akurat terhadap segala hal dan peristiwa, baik yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁴ Dalam sepanjang sejarah gereja, terlihat jelas bahwa bentuk pemahaman Teisme Klasik tersebut terus menerus mengalami pertentangan dan bantahan yang berusaha untuk mendefinisikan ulang pemahaman Prapengetahuan Allah tersebut. Salah satu kelompok – pada masa postmodern sekarang ini – yang berusaha untuk mengubah rumusan doktrin Klasik tentang Allah tersebut adalah mereka yang mengaku dirinya golongan *Open-Theism*. Disebut sebagai kelompok *Open-Theism* karena bagi mereka, Allah mengetahui semua hal yang bisa diketahui, tetapi tidak termasuk keputusan-keputusan yang bersifat bebas di masa depan karena keputusan-keputusan bebas tersebut secara prinsip tidak dapat diketahui dengan definisi yang sederhana. Bahkan jika bisa diketahui, maka keputusan-keputusan bebas tersebut tidak lagi bersifat bebas.¹⁵

¹³ Kärkkäinen, *The Doctrine of God*, 10-11.

¹⁴ Robert Duncan Culver, *Systematic Theology: Biblical & Historical* (Great Britain: Mentor Imprint, 2005), 87.

¹⁵ Clark H. Pinnock, “Between Classical and Process Theism,” dalam *Process Theology*, Ed. Ronald H. Nash (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1987), 325. Gerakan dari kelompok *Open-Theism* ini sendiri sudah dimulai pada saat Richard Rice menerbitkan bukunya yang berjudul *The Openness of God* pada tahun 1980. Tetapi gerakan ini baru memperoleh publikasi

Dari pendapat mereka, kita tahu bahwa aspek dari doktrin Allah yang menjadi pusat perhatian mereka adalah masalah Prapengetahuan Allah (*Divine Foreknowledge*), suatu aspek yang tercakup di dalam aspek besar doktrin Kemahatahuan Allah (*Omniscience of God*), dan memiliki dampak terhadap doktrin kedaulatan Allah dan doktrin tentang Pemeliharaan Allah,¹⁶ karena kita tidak dapat bersandar lagi kepada Hikmat dan pemeliharaan Allah, sebab Ia sendiri juga tidak tahu secara pasti tentang masa depan. Lebih jauh lagi, jika Allah tidak Mahatahu, maka kedaulatan, dan bahkan, status keallahannya harus dipertanyakan kembali.¹⁷ Karena itu, dalam tesis ini, penulis akan berusaha untuk mendiskusikan tentang pemahaman konsep Prapengetahuan Allah dari kelompok *Open-Theism* ini dan berusaha untuk membuktikan bahwa pemahaman mereka tersebut tidak memiliki akar pemahaman yang solid dan memiliki banyak kelemahan dalam argumentasinya.

II. Pokok Permasalahan

Hal yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema ini adalah karena topik ini memiliki pengaruh yang besar bagi iman Kristen. Wellum pernah mengatakan bahwa ketika kita memikirkan tentang topik yang dapat membuat friksi di antara orang Kristen, maka subyek tentang kedaulatan Allah merupakan

dan perhatian yang luas ketika terbit buku *The Openness of God*, yang ditulis oleh lima orang tokohnya: Clark Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan David Basinger pada tahun 1994. Selain memakai nama *Open-Theism*, mereka juga seringkali disebut sebagai gerakan “*open-view theism*,” “*openness theism*,” “*presentism*,” dan “*freewill theism*.” Lih. Bruce A. Ware, *God's Lesser Glory: The Diminished God of Open Theism* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2000), 18, 31. Bnd. C. Fred Smith, “Does Classical Theism Deny God's Immanence?,” *Bibliotheca Sacra* 160:637 (January-March 2003): 23-33.

¹⁶ Armstrong, “Foreword,” 9.

¹⁷ Diskusi mengenai masalah ini akan dijabarkan kembali secara lebih detil dan rinci pada bagian evaluasi dari tesis ini.

salah satu topik favorit, karena subyek tentang kedaulatan Allah sangat penting bagi keseluruhan teologi dan praksis seseorang.¹⁸ Yakub Susabda sendiri pernah menegaskan bahwa seluruh bangunan iman Kristen akan hancur apabila tidak dialaskan pada pengakuan atas kedaulatan Allah. Bahkan pengakuan terhadap kedaulatan Allah merupakan asumsi dasar dari seluruh doktrin Reformed karena berkaitan erat dengan manifestasi iman dari teologi Reformed.¹⁹

Poin di atas adalah penting, karena kita tidak bisa menyangkal bahwa ketika kita mempertanyakan tentang konsep Prapengetahuan Allah, maka kita sedang mempertaruhkan berbagai aspek, bahkan keseluruhan aspek tentang doktrin Allah kita, karena apabila kita membuka ruang untuk ‘mengurangi’ salah satu aspek dari doktrin Allah kita, misalnya dalam hal ini adalah doktrin Kedaulatan Allah, maka pada dasarnya kita sedang menghancurkan fondasi iman kita sendiri, karena pemahaman kita tentang Allah tidak bisa kita pisah-pisahkan. Sehingga ketika kita meragukan Prapengetahuan Allah, maka pada dasarnya kita juga sedang meragukan kedaulatan Allah, mengingat kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan.

Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan keprihatinan penulis dan mendorong penulis untuk mengevaluasi argumen-argumen dari pandangan *Open-Theism* ini dan kemudian mencoba memberi argumentasi-argumentasi untuk melihat apakah fondasi keyakinan dari *Open-Theism* ini adalah solid dan dapat dipertahankan atau tidak. Penulis akan berusaha menyajikan analisa kritis terhadap *Open-Theism* untuk membuktikan bahwa banyak hal yang dipertaruhkan oleh

¹⁸ Stephen J. Wellum, “Divine Sovereignty-Omniscience, Inerrancy, And Open Theism: An Evaluation,” *The Journal of the Evangelical Theological Society* 45:2 (June 2002): 257-277.

¹⁹ Yakub B. Susabda, *Pengantar ke dalam Teologi Reformed* (Jakarta: LR II, 1994), 40-42.

kelompok *Open-Theism* yang menunjukkan bahwa mereka telah meninggalkan asas-asas penting dalam pengajaran alkitabiah. Penulis mengharapkan melalui analisa dalam tesis ini akhirnya dapat diperoleh suatu posisi yang tepat dalam pandangan tentang aspek Prapengetahuan Allah, berdasarkan pernyataan Alkitab yang ditafsirkan secara lebih komprehensif dan integral.

III. Tujuan

Adapun tujuan dari tesis ini adalah:

1. Memaparkan konsep umum mengenai konsep Prapengetahuan Allah, sesuai dengan ajaran Alkitab dan tradisi gereja.
2. Memaparkan pemahaman tentang konsep Prapengetahuan Allah dari kelompok *Open-Theism*, dan dasar dari pemahaman tersebut, baik aspek filosofis, teologis, dan Biblika dari pemahaman *Open-Theism* ini.
3. Mengupas dan mengadakan suatu evaluasi terhadap keseluruhan aspek dari pemahaman *Open-Theism* ini untuk melihat bahwa apakah pemahaman ini bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.

Posisi penulis sendiri dalam hal ini adalah tetap berpegang pada pemahaman tradisional, yaitu bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna, tidak bersalah, dan akurat terhadap segala hal dan peristiwa, baik yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

IV. Pembatasan

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pembahasan konsep mengenai pengetahuan Allah terhadap masa depan ini hanya pada pemahaman *Open-Theism* saja, lengkap dengan latar belakang pemahaman ini (filosofis, teologis, dan Biblika). Penulis tidak berusaha untuk menjelaskan pemahaman lain seperti *Simple-Foreknowledge View*, dan *Middle-Knowledge View*, berhubungan dengan waktu dan ruang yang sangat terbatas untuk dibahas.²⁰

V. Metodologi

Metode utama dalam penulisan tesis ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen masa kini. Dalam penulisan tesis ini penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, maupun buku-buku teologi dan Biblika yang berkaitan dengan tema tesis ini.

VI. Sistematika

Bab I akan menjadi pengantar untuk memahami konsep Prapengetahuan Allah, sesuai dengan pengajaran Alkitab dan tradisi gereja. Penulis akan memulainya dengan melakukan tinjauan secara umum mengenai konsep

²⁰ Penjelasan ringkas tentang pengertian dan pokok pikiran dari pandangan *Simple-Foreknowledge*, pandangan *Middle-Knowledge*, dan pandangan tradisional yang bisa disebut juga sebagai pandangan *Agustinian-Calvinist* atau pandangan *Reformed* dapat dilihat dalam buku *Divine Foreknowledge: Four Views*, ed. James K. Beilby & Paul R. Eddy (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 10-11, dan buku Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?: The Current Controversy Over Divine Foreknowledge* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003), 12-13.

Kemahatahuan Allah, yang merupakan konsep dasar terhadap konsep Prapengetahuan Allah. Bab ini kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan tentang masalah-masalah yang pernah timbul dalam pemahaman berbagai teolog atau tokoh gereja terhadap konsep Prapengetahuan Allah ini, karena tidak semua teolog atau tokoh gereja tersebut memiliki satu pandangan universal terhadap konsep Prapengetahuan Allah tersebut. Pada akhirnya, perdebatan yang pernah terjadi tersebut menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan yang mencoba melakukan reformulasi terhadap konsep Prapengetahuan Allah, seperti yang dilakukan oleh kelompok *Open-Theism* ini.

Bab II akan membahas mengenai perkembangan pemahaman atau pemikiran dari kelompok *Open-Theism*, lengkap dengan pernyataan-pernyataan dasar mereka terhadap konsep Prapengetahuan Allah. Pada bab ini penulis akan menjabarkan argumentasi-argumentasi dari kelompok ini, yang mencoba untuk membuat suatu pemahaman baru terhadap konsep Prapengetahuan Allah. Pada bab ini juga penulis akan melakukan pembahasan terhadap aspek-aspek pendukung pemahaman kelompok *Open-Theism* ini, yang mencakup pemahaman dari perspektif pengajaran Alkitab, pemahaman secara filosofis, yang pada akhirnya akan melahirkan pemahaman teologi secara sistematis.

Pada bab ketiga yang juga menjadi bab terakhir dari tesis ini, penulis akan memberikan evaluasi terhadap pandangan dari kelompok *Open-Theism* ini, di mana penulis akan memberikan analisa kritis terhadap pandangan mereka, baik dari segi Biblika, filosofis, maupun teologisnya. Melalui analisa ini penulis akan memperlihatkan kelemahan-kelemahan argumen-argumen kelompok *Open-Theism*, baik dalam hal penafsiran bagian-bagian Alkitab yang dipakai maupun

dasar-dasar teologis yang diyakini. Penulis akan berusaha memperlihatkan bahwa pemahaman “masa depan yang terbuka” dari kalangan *Open-Theism* bukanlah maksud dari Alkitab seperti yang mereka klaim. Melalui evaluasi dalam bab ini akan diperlihatkan bahwa pandangan kelompok *Open-Theism* terhadap masalah Prapengetahuan Allah bukanlah suatu pandangan yang dibangun di atas dasar yang kokoh, sehingga pandangan kelompok *Open-Theism* ini harus ditolak.